

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa point penting yang bisa disimpulkan dari kajian metode *hisab* dan *ru'yah* dalam Al-Qur'an aplikasi pendekatan tafsir *maudu'i* sesuai rumusan masalah adalah :

1. Metode *hisab* dan *ru'yah* dalam Al-Qur'an

Hisab dan *ru'yah* adalah dua metode penetapan awal bulan dalam Islam yang tidak bisa dipisahkan yang punya landasan syar'i Al-Qur'an dan hadith, dengan konsekuensi dan pertanggungjawaban yang bersifat ubudiyah. Hasil penetapannya kemudian dikenal dengan sebutan Kalender Hijriyah atau Qamariah. Disebut sebagai kalender Hijriyah karena bilangan tahunnya dimulai saat terjadinya Hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Madinah. Sedangkan disebut sebagai Kalender Qamariah karena penetapan disandarkan kepada apa yang disebut sebagai peredaran (revolusi) bulan terhadap bumi.

2. Penafsiran ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *hisab* dan *ru'yah*

Secara umum dalil-dalil *hisab* dan *ru'yah* tersebut menyatakan hal-hal berikut:

- a. Landasan untuk memulai bulan Ramadhan berdasarkan patokan pergerakan bulan (QS. Al-Baqarah: 185).
- b. *Hilāl* digunakan untuk menentukan waktu (kalender) dan ibadah (QS.

Al-Baqarah:189).

- c. Penentuan waktu bisa dilakukan karena bulan mempunyai fase-fase dari bulan sabit sampai kembali menjadi bulan sabit yang tipis seperti pelepah kering dengan periode yang tertentu (QS. Yasin :39).
 - d. Dengan keteraturan peredarannya, matahari dan bulan dapat digunakan untuk perhitungan waktu dan penentuan bilangan tahun (QS. Yunus :5, Al-Rahman :5).
 - e. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar/mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang, karena masing-masing beredar pada garis edarnya (QS. Yasin:40)
 - f. Hukum Allah tentang peredaran matahari dan bulan di langit yang menentukan satu tahun itu 12 bulan, karenanya mengubah atau mengulurnya karena suatu alasan (misalnya strategi perang atau penyesuaian dengan musim) tidak dibenarkan (QS. Al-Taubah:36-37)
3. Penerapan metode *hisab* dan *ru'yah* bagi kehidupan umat Islam di Indonesia

Di Indonesia terdapat beberapa macam pemikiran *hisab ru'yah*, diantaranya: pemikiran *hisab ru'yah* madhhab tradisional 'ala Islam Jawa, pemikiran *hisab ru'yah* madhhab *hisab*, dan pemikiran *hisab ru'yah* madhhab *ru'yah*.

Menanggapi fenomena perbedaan tersebut, Pemerintah menawarkan sebuah formasi penyatuan, yakni madhhab *imkān al-Ru'yah* (sistem *ru'yah* yang bersendikan hisab). Dengan madhhab *imkān al-Ru'yah* ini

pada dasarnya pemerintah berupaya memadukan antara Madhhab *Ḥisab* dan Madhhab *Ru'yah* di Indonesia.

Hanya saja untuk menentukan kriteria dalam formulasi madhhab *imkān al-Ru'yah*, penulis berpendapat akan keharusan diadakannya penelitian secara kontinu setiap tahun bahkan setiap terjadi perubahan gejala alam (menurut kacamata astronomi). Ini merupakan salah satu upaya mendapatkan data yang akurat. Karena secara astronomi, penulis melihat bahwa kriteria *imkān al-Ru'yah*, berdasarkan data umur bulan dari waktu-ke waktu, akan mengalami perubahan.

Jadi, formulasi yang lebih tepat dalam upaya penyatuan Madhhab *Hisab* dengan Madhhab *Ru'yah* adalah madhhab *imkān al-Ru'yah* kontemporer. Dalam artian bahwa kriteria *imkān al-Ru'yah*-nya berdasarkan data-data *ḥisab* kontemporer dari hasil penelitian kontemporer yang akurat, sehingga dapat menghasilkan kriteria *imkān al-Ru'yah* yang akurat juga.

Sehingga secara penerapan keilmiah didapati bahwa data *ḥisab* dapat sesuai dengan praktik *ru'yah* lapangan dan *ru'yah* pun tepat sasaran sesuai dengan data *ḥisab*.

B. Saran

Formulasi madhhab *imkān al-Ru'yah* kontemporer merupakan satu tawaran solusi dalam upaya memadukan Madhhab *Ḥisab* dan Madhhab *Ru'yah* di Indonesia, dengan harapan dapat menjembatani perbedaan pandangan dari berbagai pihak sehingga dapat meminimalisir perbedaan.

Namun gagasan ini masih berupa konsep teoritis yang belum teruji secara praktis.

Pihak-pihak (Madhhab *Hisab* dan Madhhab *Ru'yah*) hendaknya menyadari bahwa dengan dialog asertif, dalam arti masing-masing pihak sadar bahwa pendekatan keilmuan yang digunakan memiliki keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan yang melekat dan sekaligus bersedia menerima tawaran alternatif yang lebih kondusif dalam menjawab tantangan zaman kontemporer.

Begitupun pihak Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, hendaknya dalam upaya menemukan kriteria *imkān al-Ru'yah*, diharapkan secara kontinu mengadakan penelitian ilmiah yang sistematis dengan harapan dapat menemukan kriteria *imkān al-Ru'yah* yang benar-benar akurat.